

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan urutan ketiga dalam agama Islam setelah aspek tauhid dan ibadah. Dalam Islam akhlak yang diperlukan adalah akhlak yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Jika tidak seimbang maka pola hidup dan sikap manusia berada pada titik statis (Saebani dan Hamid, 2012: 229). Mengenai akhlak Rasulullah beberapa kali mengingatkan melalui sabdanya bahwa akhlak merupakan aspek penting dalam Islam. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

*Artinya: Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur (Abu Dāwud, 2005: 1717).*

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud di atas jelas menunjukkan bahwa tidak ada timbangan yang lebih berat pada hari kiamat melainkan akhlak yang luhur. Melalui sabda Rasulullah maka jelas dapat diketahui bahwa posisi akhlak sangat penting dalam Islam yang secara khusus juga dalam dunia pendidikan.

Az-Zarnuji sebagai salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam mengemukakan ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh murid untuk meraih keberkahan dalam menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2013: 31).

Menurutnya, ilmu tanpa diiringi dengan etika tidak akan memberikan berkah kepada sang pemilik ilmu. Pada zamannya, banyak para murid telah bersungguh-sungguh mencari ilmu dan mendapatkannya, akan tetapi manfaat dan keberkahan ilmu tidak didapatkan.

Realita zaman sekarang, tidak sedikit orang yang terdidik akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu yang dipelajari. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan kriminal bahkan tindakan asusila yang ternyata tidak hanya diisi oleh warga yang tidak pernah merasakan dunia pendidikan, namun para orang terdidik juga terlibat di dalamnya. Ironisnya, mereka adalah dalang dari tindakan kriminal tersebut (liputan6.com). Melihat realita tersebut, maka dapat dipastikan bahwa terdapat kesalahan dalam proses menuntut ilmu terlepas adanya nafsu dalam diri setiap manusia.

Az-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa murid harus memiliki etika kepada guru dalam menuntut ilmu. Dikarenakan sangat urgen, maka az-Zarnuji memberikan bagian tersendiri untuk membahas bab etika murid terhadap guru. Namun, ketika dianalisis lebih mendalam maka konsep etika murid terhadap guru yang ditulis oleh az-Zarnuji dalam kitabnya memiliki perbedaan dengan sistem pengajaran yang diterapkan pada era sekarang. Konsep etika murid terhadap guru yang dituliskan oleh az-Zarnuji murid lebih diarahkan untuk bertindak pasif, sedangkan sistem pengajaran yang diterapkan pada pendidikan era

sekarang adalah murid diharapkan lebih aktif atau lebih dikenal dengan istilah *active learning* (Muttaqien (penj), 2014: 23).

Sebuah peraturan dapat diterapkan apabila terdapat dalil yang kuat untuk mendukung dan melegitimasi peraturan tersebut. Dalam dunia Islam tentunya al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan sumber hukum. Apabila dalam proses melegitimasi hukum diambil selain dari sumber keduanya maka harus dapat dipastikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat beberapa contoh kasus yang disandarkan pada hikayat dan syair yang kemudian dijadikan dalil untuk mendukung konsep etika murid terhadap guru yang dijelaskan az-Zarnuji dalam kitabnya. Padahal apabila hikayat ini dijadikan landasan maka jelas tidak dapat digunakan karena bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Di antara salah satu hikayat yang dimaksudkan yaitu:

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْخُلَوَانِيُّ قَدْ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ، وَقَدْ زَارَتْهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرُ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ الرَّزْجِيِّ، فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ قَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَتِي الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُزُرُّ الْعُمُرَ، وَلَا تُزُرُّ رَوْنَقَ الدَّرْسِ، وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُرُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ

*Syaikh al-Imam al-Ajall Syaikh al-Aimmah al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikh al-Imam al-Qadi Abu Bakar az-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: “kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : “Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku” beliau berkata: “Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak*

*mendapat anugerah buah manis belajar.” Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu az-Zarnuji digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar (Az-Zarnuji, 2013: 33-34).*

Selain itu, etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji juga memiliki perbedaan dengan konsep etika murid terhadap guru (hubungan murid dan guru) yang telah dikonsepsi oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa murid menghormati guru adalah sebuah keharusan, akan tetapi Ibnu Taimiyah juga menganjurkan kepada murid untuk bersikap kritis dalam mencari hakekat ilmu dan tidak boleh terpaku pada satu guru, sebab keterpakuan hanya kepada Rasul. Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa antara murid dan guru harus ada sikap demokratis. Artinya, antara murid dan guru mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda, dengan saling menghormati dan menghargai (Iqbal, 2014: 53-55).

Pada penelitian ini peneliti mengambil tokoh az-Zarnuji karena ia merupakan seorang ulama yang bekecimpung dalam dunia pendidikan, seorang sufi sekaligus ahli fikih, sedangkan kitab *Ta’līm al-Muta’allim* yang menjadi pilihan disebabkan kitab ini merupakan kitab rujukan yang pada umumnya digunakan pesantren dalam mengkaji akhlak. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini sangat perlu untuk ditelaah dan dikaji lebih mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji?
2. Bagaimana analisis kritis konsep etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji yang telah dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*.
  - b. Untuk mengkaji secara kritis terkait konsep etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan keilmuan di bidang akhlak.
  - b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap murid untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji, sehingga tercipta relasi yang baik antara murid dan guru.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

BAB I: Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan pustaka dan kerangka teori. Berisi tinjauan pustaka yang terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema yang diteliti.

BAB III: Metode penelitian. Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan beserta alasannya yang meliputi pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan pembahasan. Mencakup hasil penelitian, klarifikasi bahasan yang disesuaikan dengan metode penelitian dan rumusan masalah. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai biografi az-Zarnuji dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Selanjutnya, akan dipaparkan mengenai konsep etika murid terhadap guru secara umum. Kemudian pembahasan yang terakhir akan dibahas mengenai konsep etika murid terhadap guru perspektif az-Zarnuji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kritis.

BAB V: Penutup. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.